

**KONSTRUKSI MAKNA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI
INDONESIA**

Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin



Oleh:
Restu Amelia
NIM: 21200012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA
2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-99/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Konstruksi Makna dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RESTU AMELIA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012038
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED

Valid ID: 696f7ee99f9e5



Penguji II

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69732a81469e



Penguji III

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 696dbb6df28a



Yogyakarta, 14 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69732a8141d96

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Amelia
NIM : 21200012038
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Konstruksi Makna dalam Penafsiran Al-Qur'an di
Indonesia: Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab
dan Sahiron Syamsuddin

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Restu Amelia
NIM. 21200012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Amelia
NIM : 21200012038
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Konstruksi Makna dalam Penafsiran Al-Qur'an di
Indonesia: Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab
dan Sahiron Syamsuddin

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Restu Amelia
NIM. 21200012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“Konstruksi Makna dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin,”** yang ditulis oleh:

Nama	: Restu Amelia
NIM	: 21200012038
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Hermeneutika Al-Qur'an

Bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 19701024 2001 12 1 001

MOTTO

Failure happens only when you give up on yourself



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri,
serta kepada semua orang yang dengan tulus mendukung penulis.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana posisi makna dipahami dan dikonstruksi dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer di Indonesia, khususnya di tengah ketegangan antara tuntutan menjaga otoritas teks dan kebutuhan menghadirkan tafsir yang relevan dengan perubahan sosial. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan penafsiran Al-Qur'an tidak semata-mata berkaitan dengan perbedaan metode atau pendekatan, tetapi juga berhubungan dengan asumsi epistemologis mengenai bagaimana makna diposisikan dan dilegitimasi dalam praktik penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an melalui kerangka konstruksi makna dengan menelaah pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin sebagai dua tokoh tafsir kontemporer Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya utama kedua tokoh sebagai sumber primer, serta literatur sekunder yang relevan dengan kajian tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menelusuri konsep makna, strategi konstruksi makna, penerimaan terhadap pluralitas makna, serta batas-batas penafsiran yang ditetapkan oleh masing-masing tokoh. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan konstruksi makna tidak hanya bersifat teoretis, tetapi berimplikasi langsung pada produk penafsiran yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin berakar pada perbedaan posisi makna yang mereka ambil dalam memahami Al-Qur'an. Quraish memosisikan makna sebagai entitas yang berakar pada struktur linguistik wahyu dan kesinambungan tradisi tafsir, sehingga analisis linguistik berfungsi sebagai fondasi utama dalam konstruksi makna. Posisi tersebut melahirkan kecenderungan hermeneutik yang bersifat reproduktif, karena penafsiran diarahkan untuk menjaga stabilitas makna dan membatasi perluasan kontekstual. Akibatnya, hasil penafsiran Quraish relatif restriktif dalam menerima perubahan makna, sebagaimana tampak dalam pandangannya yang tetap menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan membatasi kepemimpinan non-Muslim. Sebaliknya, Sahiron memandang makna secara berlapis melalui pembedaan antara *al-ma'nā* dan *al-maghzā*, dengan menjadikan pesan moral universal sebagai orientasi utama penafsiran. Posisi ini melahirkan kecenderungan hermeneutik yang produktif. Penafsiran tidak berhenti pada reproduksi makna literal, tetapi membuka ruang kontekstualisasi yang lebih luas. Kecenderungan ini tampak dalam penerimaannya terhadap kemungkinan kepemimpinan perempuan dan non-Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi makna menjadi faktor kunci yang menentukan arah, batas, dan produk penafsiran kedua tokoh.

Kata Kunci: Konstruksi makna; Tafsir Al-Qur'an kontemporer; M. Quraish Shihab; Sahiron Syamsuddin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متَعَدِّينَ عَدَّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
-----------------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, zakat dan mazhab.
- Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana sekaligus pembimbing penulis. Terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing penulis di tengah kesibukan menjalankan amanah sebagai Direktur. Terima kasih telah tetap menerima penulis meskipun menghadapi bimbingan di waktu yang tidak ideal dan nyaris melewati batas akhir studi. Terima kasih juga atas pelajaran berharga tentang pentingnya menghargai

proses, bersabar, dan tidak bersikap terlalu keras terhadap diri sendiri.

3. Najib Kailani, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, serta Dr. Subi Nur Isnaini selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Terima kasih telah menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada penulis, bahkan pada masa-masa sulit dan menjelang akhir studi.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, selaku pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas perhatian dan kepedulian yang diberikan kepada penulis, khususnya dengan senantiasa menanyakan dan memantau perkembangan penulisan tesis.
5. Dr. Phil. Munirul Ikhwan. Terima kasih atas inspirasi yang diberikan melalui karya-karya akademik dan proses pembelajaran di kelas yang telah membuka wawasan penulis. Secara personal, beliau merupakan salah satu figur akademik yang sangat menginspirasi penulis dalam perjalanan studi hermeneutika Al-Qur'an.
6. Dr. Phil. Fadhli Lukman. Terima kasih atas dukungan dan keyakinan yang diberikan kepada penulis bahwa tesis ini dapat diselesaikan, serta atas perhatian yang ditunjukkan dengan menanyakan perkembangan penulisan tesis. Karya-karya akademik beliau juga menjadi salah satu sumber inspirasi penting bagi penulis. Selain itu, penulis berterima kasih atas kesediaan beliau menjadi teman diskusi yang memperkaya cara pandang penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kak Mila, atas kebaikan hati dan kesediaannya memberikan akses untuk membaca buku-buku di perpustakaan Pak Fadhli.

7. Seluruh dosen pengampu Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya pada Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, yang telah membekali penulis dengan wawasan keilmuan dan kerangka berpikir kritis selama masa perkuliahan.
8. Bapak Budi dan Ibu Erni, terima kasih atas doa, dukungan moral, kepercayaan, dan peran sebagai donatur utama penulis selama masa studi.
9. Pak Sahiron dan Bu Zuhroul, terima kasih telah menjadi orang tua kedua penulis di perantauan dan senantiasa mendukung penulis untuk terus berkembang.
10. Sahabat, rekan seperjuangan, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung, khususnya rekan seperjuangan HQ Genap 2021; Kak Icha, Mba Rahma, Robby, Nopal, dan Faza. Terima kasih juga kepada rekan seperjuangan di Grhatama, Arini yang selalu bersama dari pukul 08.00 am sampai 10.00 pm untuk menyelesaikan tesis. Kepada Wiwin yang menjadi teman merenungkan kehidupan, terima kasih sudah kebersamaan penulis pada masa penyelesaian tesis. Kepada Cho, terima kasih sudah menemani penulis di saat penulis tidak punya cukup keberanian untuk menghadap pembimbing dan mendengarkan semua keluh kesah penulis yang inseyur ini. Kepada mba Yolla dan Rani, terima kasih sudah memahami kondisi penulis dan selalu memberi dukungan di saat penulis butuh diyakinkan berulang kali.

11. Diri sendiri, terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah meskipun keadaan sering kali terasa memaksa untuk berhenti. Di tengah masa sulit yang penuh luka dan pengalaman traumatis sepanjang tahun ini, penulis tetap berusaha bertahan, melangkah pelan, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun sering berada dalam keadaan frustrasi dan dipenuhi ketakutan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini merupakan bagian dari proses belajar dan dialog keilmuan yang terus berkembang; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta kajian Al-Qur'an dan hermeneutika.

Yogyakarta, 24 Desember 2025
Penulis,



Restu Amelia
NIM. 21200012038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
KONSTRUKSI MAKNA DALAM HERMENEUTIKA AL-QUR'AN.....	20
A. Perkembangan Posisi Makna dalam Tradisi Tafsir	20
B. Melampaui Dikotomi Obyektivis dan Subyektivis dalam Hermeneutika Al-Qur'an	27
C. Konstruksi Makna dan Unsur-Unsurnya.....	34
D. Ketegangan Makna dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer di Indonesia.....	42

BAB III.....	49
KONSTRUKSI MAKNA DAN BATAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN SAHIRON SYAMSUDDIN.....	49
A. Biografi Intelektual	49
1. M. Quraish Shihab	49
2. Sahiron Syamsuddin	52
B. Konsep Makna.....	56
1. Konsep Makna menurut Quraish	56
2. Konsep Makna menurut Sahiron.....	60
3. Analisis Awal: Perbedaan Konsep Makna.....	63
C. Penerimaan terhadap Pluralitas Makna	66
D. Strategi Konstruksi Makna.....	74
1. Strategi Konstruksi Makna Quraish	74
2. Strategi Konstruksi Makna Sahiron	77
E. Otoritas dan Batas-batas Penafsiran yang Sah.....	81
BAB IV	90
IMPLIKASI KONSTRUKSI MAKNA TERHADAP PRODUK PENAFSIRAN AL-QUR'AN.....	90
A. Kepemimpinan Perempuan Q.S. Al-Nisa' : 34.....	90
1. Penafsiran Quraish	92
2. Penafsiran Sahiron	95
3. Analisis Perbandingan.....	98
B. Pluralisme dalam Q.S. Al-Maidah: 51	101
1. Penafsiran Quraish	103
2. Penafsiran Sahiron	106
3. Analisis Perbandingan.....	109
BAB V.....	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan konteks pewahyuan Al-Qur'an dengan konteks sekarang meniscayakan perlunya formulasi pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang memiliki struktur sosial, budaya, dan *worldview* yang sangat berbeda dengan konteks sekarang. Oleh karena itu, sering kali pendekatan tekstual yang diwariskan oleh tradisi tafsir klasik belum cukup memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan kontemporer.¹ Persoalan seperti kesetaraan gender, HAM, dan pluralitas beragama menuntut teks keagamaan untuk dibaca secara kontekstual dan transformatif.² Dengan demikian, pemikiran ulang terhadap pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual menjadi sebuah keniscayaan, seiring dengan kebutuhan untuk menghadirkan makna yang relevan dengan dinamika zaman.

Kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi ini melahirkan tafsir modern-kontemporer yang berpijak pada paradigma bahwa Al-Qur'an seharusnya menjadi pedoman reformasi sosial.³ Implikasi dari paradigma ini adalah bahwa penafsiran

¹ Izza Rohman, "The pursuit of new interpretive approaches to the Qur'an in contemporary Indonesia," dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World Context and interpretation*, ed. oleh Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, dan Andrew Rippin (London dan New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 87.

² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), 2.

³ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, Themes in Qur'anic Studies (Equinox Publishing Ltd, 2018), 125.

yang lahir harus bisa menjadi instrumen etis untuk membangun masyarakat yang adil, setara, dan humanis. Dalam kerangka ini, banyak mufasir kontemporer yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama dalam penafsiran.⁴ Namun, orientasi ini pada gilirannya mengalami ketegangan dengan tradisi tafsir klasik⁵ yang dianggap lebih mapan dan otoritatif selama berabad-abad.⁶

Ketegangan antara pendekatan baru dan tradisi tafsir klasik tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menyentuh dimensi otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷ Para pembela tradisi tafsir seringkali menganggap pendekatan baru bisa mengaburkan makna asli Al-Qur'an dan berpotensi merusak otentitas wahyu.⁸

⁴ Mufasir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed dan Amina Wadud menempatkan nilai-nilai universal sebagai landasan utama penafsiran. Rahman menyikap nilai-nilai universal Al-Qur'an atau yang disebutnya dengan 'ratio legis' menggunakan double movement, yaitu menelusuri konteks historis pewahyuan, kemudian mengekstraksi tujuan moralnya untuk diterapkan secara kontekstual pada kehidupan modern. Saeed menempatkan nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan dalam kategori fundamental values yang harus menjadi pijakan dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Sementara itu, bagi Amina wadud, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai keadilan dan kasih sayang yang harus dilepaskan dari bias patriarki. Ia menawarkan pembacaan ulang Al-Qur'an berdasarkan pengalaman perempuan, sebagai respons atas dominasi perspektif laki-laki dalam konstruksi pengetahuan Islam. Lihat Fazlur Rahmān, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, cet. 8. (University of Chicago Press, 2002), 6; Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 1999), 3; Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 133.

⁵ Pendekatan tekstual merupakan pendekatan yang dominan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam penafsiran ayat-ayat hukum. Namun, karena terlalu fokus kepada makna literal teks, pendekatan ini gagal menangkap pesan inti Al-Qur'an secara menyeluruh. Akibatnya, pendekatan tersebut dinilai tidak mampu merespons persoalan-persoalan kontemporer secara relevan. Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Routledge, 2013), 3.

⁶ Georges Tamer, ed., *Handbook of Quranic Hermeneutics: vol. 4: Quranic Hermeneutics in the 19th and 20th century*, De Gruyter Handbook (De Gruyter, 2023), IX.

⁷ Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*, 5.

⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 34.

Sementara itu, para pembaru melihat bahwa mempertahankan pendekatan lama tanpa membuka ruang bagi reinterpretasi akan menjauhkan Al-Qur'an dari peran aktifnya dalam membimbing kehidupan manusia modern-kontemporer.⁹ Ketegangan ini terus mewarnai diskursus tafsir kontemporer.

Dalam diskursus tafsir kontemporer, ketegangan antara pembaruan dan penjagaan tradisi pada akhirnya melahirkan kebuntuan epistemologis. Jika penafsiran hanya menekankan obyektivitas teks, maka ia berisiko untuk terjebak pada rigiditas dan kehilangan daya jawab terhadap persoalan aktual. Sebaliknya, jika terlalu memberi ruang pada subyektivitas penafsir, maka otoritas tafsir dapat dipertanyakan karena dianggap terlalu relatif dan bergantung kepada sudut pandang individual. Dikotomi obyektif-subyektif dalam hermeneutika tidak sepenuhnya memadai untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Ada tuntutan untuk menghasilkan tafsir yang otoritatif sekaligus mampu menjawab realitas kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, diskursus ini berkembang seiring dengan maraknya pendekatan kontekstual¹⁰ yang merespons problem sosial-keagamaan secara langsung. Menurut Izza Rohman, munculnya pendekatan kontekstual didorong oleh

⁹ Lihat Rahman, *Islam & Modernity*, 1–12; Wadud, *Qur'an and Woman*, 1–14.

¹⁰ Istilah pendekatan kontekstual dalam penelitian ini digunakan dalam arti umum, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan konteks pewahyuan dan konteks kekinian. Dengan pengertian ini, pendekatan kontekstual tidak mengacu pada pendekatan tertentu, tetapi menjadi istilah payung bagi berbagai pendekatan yang berupaya mengkontekstualisasikan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman. Definisi ini sejalan dengan penjelasan Abdullah Saeed bahwa "the contextualist approach reads the Qur'an in light of the historical context of its revelation and subsequent interpretation". Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*, 3.

dua persepsi terhadap realitas: pertama, realitas telah berubah sehingga membutuhkan pembacaan baru terhadap teks; kedua, realitas perlu diubah melalui tafsir yang transformatif.¹¹ Hal ini melahirkan spektrum pendekatan yang luas-dari tafsir tematik, tafsir transformatif hingga penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an.

Perdebatan mengenai hermeneutika¹² mendapatkan perhatian yang besar pada era 2000-an dan menjadi salah satu diskursus penting dalam wacana intelektual Islam Indonesia. Fokus perdebatannya adalah apakah upaya kontekstualisasi membutuhkan teori hermeneutika atau Ulumul Qur'an sudah cukup kompatibel untuk menjawab kebutuhan zaman.¹³ Posisi, kompatibilitas, dan signifikansi hermeneutika dipertanyakan. Para pendukung pengadopsian hermeneutika berpendapat bahwa pendekatan klasik tidak mengarah pada kontekstualisasi,

¹¹ Rohman, "The pursuit of new interpretive approaches to the Qur'ān in contemporary Indonesia," 84.

¹² Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki makna luas, meliputi mengungkapkan (to say), menjelaskan (to explain), menerjemahkan (to translate), dan menafsirkan (to interpret). Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, 2. printing, Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy (Northwestern University Press, 1972), 12; Menurut Ben Vedder dalam bukunya *Was ist Hermeneutik?*, yang dikutip oleh Sahiron Syamsuddin, hermeneutika memiliki definisi yang beragam dan bertingkat: aktivitas penafsiran (*hermeneuse*), metode penafsiran (*hermeneutik*), hermeneutika filosofis (*philosophische Hermeneutik*), dan filsafat hermeneutis (*hermeneutische Philosophie*). Dalam konteks Indonesia, perdebatan yang paling sering muncul berkisar pada hermeneutika sebagai metode penafsiran Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Nawasea Press, 2017), 15–19.

¹³ Rahman mencatat bahwa kritik terhadap penggunaan hermeneutika dalam Studi Qur'an pada mulanya dilontarkan oleh para mahasiswa dan dosen Indonesia yang pernah belajar dan mengajar di ISTAC Kuala Lumpur, seperti Adian Husaini dan Zarkasyi. Argumen mereka adalah bahwa hermeneutika asing dalam tradisi Islam dan tidak cocok dalam studi Islam, serta hermeneutika adalah bagian dari "hegemoni sekularisme dan liberalisme" Barat. Yusuf Rahman, "Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies," dalam *New Trends in Qur'anic Studies Text, Context, and Interpretation*, Mun'im Sirry (ed.), (Atlanta, GA: Lockwood Press, 2019), 57.

sementara para penolaknya meyakini bahwa Ulumul Qur'an sudah cukup memadai untuk menjawab persoalan kontemporer tanpa perlu menggunakan bantuan hermeneutika.¹⁴ Lebih jauh, salah satu alasan penolakan hermeneutika yang menonjol adalah kebenaran dalam hermeneutika bersifat relatif, subyektif, bahkan nihilistik, sehingga membuka ruang luas bagi subyektivitas penafsir. Namun, berpihak sepenuhnya pada subyektivitas penafsir juga tidak mampu mengatasi ketegangan epistemologis dalam penafsiran Al-Qur'an, sebab perlu ditegaskan kembali bahwa yang dibutuhkan adalah tafsir yang tetap otoritatif sekaligus relevan dengan realitas kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, problem utama penelitian ini terletak pada bagaimana posisi makna dipahami dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia, di tengah ketegangan antara tuntutan menjaga kesetiaan terhadap teks dan kebutuhan menghadirkan penafsiran yang relevan dengan perubahan zaman. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan perbedaan metode, pendekatan, atau tipologi penafsiran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana makna diposisikan secara epistemologis dalam kerangka penafsiran. Dikotomi obyektifis-subyektifis yang kerap digunakan dalam kajian tafsir juga belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas praktik penafsiran yang pada kenyataannya berlangsung secara lebih dinamis dan tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan metode. Oleh

¹⁴ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, 34.

karena itu, penelitian ini berupaya membaca penafsiran Al-Qur'an kontemporer melalui kerangka konstruksi makna, dengan menelaah pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin, guna memahami bagaimana perbedaan konstruksi makna berimplikasi terhadap arah, batas, dan produk penafsiran mereka.

Pemilihan M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin¹⁵ sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan mufasir¹⁶ kontemporer Indonesia yang berpengaruh dan sama-sama berkiprah sebagai akademisi di lingkungan Universitas Islam Negeri, namun dibentuk oleh tradisi keilmuan yang berbeda. Quraish menempuh pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar Kairo pada masa ketika institusi tersebut mengembangkan gagasan reformasi Islam moderat yang berupa merespons tantangan modernitas tanpa memutus kesinambungan dengan tradisi klasik, sehingga meskipun ia menaruh perhatian besar pada artikulasi pesan-pesan Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim kontemporer, penafsirannya tetap berpijak pada khazanah *'Ulūm Al-Qur'ān*

¹⁵ Selanjutnya, dalam penelitian ini M. Quraish Shihab akan disebut sebagai **Quraish**, sedangkan Sahiron Syamsuddin akan disebut sebagai **Sahiron**. Penggunaan penyebutan tersebut dimaksudkan untuk menjaga konsistensi dan kejelasan penulisan, sekaligus mengikuti konvensi akademik yang lebih umum digunakan, di mana Sahiron Syamsuddin lebih dikenal dan sering dirujuk dengan nama *Sahiron* dalam literatur ilmiah.

¹⁶ Perlu dicatat bahwa penyebutan Sahiron sebagai mufasir dalam penelitian ini tidak menafikan adanya perbedaan pandangan di kalangan akademisi. Sebagian kalangan lebih cenderung memosisikan Sahiron sebagai seorang pemikir kontemporer atau teoritikus, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan kerangka metodologis tafsir kontemporer. Namun demikian, penelitian ini memandang Sahiron layak disebut sebagai penafsir, karena selain mengajukan teori penafsiran, ia juga menghasilkan produk penafsiran pada sejumlah ayat dan tema tertentu, meskipun tidak mencakup penafsiran atas seluruh Al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan istilah mufasir dalam konteks penelitian ini merujuk pada pelaku praktik penafsiran Al-Qur'an, baik dalam bentuk perumusan metodologi maupun penerapan penafsiran terhadap teks Al-Qur'an secara konkret.

sebagai rujukan utama.¹⁷ Sebaliknya, Sahiron menempuh pendidikan doktoralnya di Jerman dan berkembang dalam tradisi keilmuan yang lebih intens berdialog dengan teori hermeneutika dan metodologi ilmu-ilmu humaniora modern, sehingga kerangka metodologis penafsirannya tidak berhenti pada perangkat *‘Ulūm Al-Qur’ān* klasik, melainkan memanfaatkan teori hermeneutika sebagai alat bantu dalam membaca teks.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep makna M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin?
2. Bagaimana konstruksi makna dalam penafsiran mereka memengaruhi arah dan batas penafsiran?
3. Apa implikasi perbedaan konstruksi makna terhadap produk penafsiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep dan konstruksi makna dalam penafsiran Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Quraish dan Sahiron. Penelitian ini secara khusus berupaya mengkaji asumsi dasar kedua tokoh dalam memahami makna Al-Qur’an, baik yang menekankan stabilitas makna teks maupun yang membuka ruang aktualisasi makna dalam konteks kekinian. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

¹⁷ Munirul Ikhwan, “An Indonesian Initiative to Make the Qur’an Down to Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis” (Disertasi, Universitas Berlin, 2015), 30.

bagaimana perbedaan konstruksi makna memengaruhi arah dan batas penafsiran mereka, terutama dalam merespons ketegangan antara pemeliharaan tradisi dan tuntutan pembaruan tafsir. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami implikasi konstruksi makna terhadap produk penafsiran mereka.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia dengan menawarkan analisis komparatif mengenai konstruksi makna sebagai faktor yang memengaruhi produk penafsiran. Dengan menempatkan konsep dan konstruksi makna sebagai variable analitis utama, penelitian ini berupaya memperkaya diskursus mengenai relasi antara obyektivitas teks dan subyektivitas penafsir dalam studi tafsir Al-Qur'an, tanpa terjebak dalam dikotomi yang kaku dan reduksionis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada studi tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana asumsi dasar penafsir berimplikasi terhadap hasil penafsiran dalam merespons isu-isu sosial keagamaan aktual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat yang lebih luas mengenai dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai praktik intelektual yang hidup, kontekstual, dan tetap berakar pada otoritas wahyu.

D. Kajian Pustaka

Secara umum, kajian akademik mengenai Quraish menunjukkan cakupan yang sangat luas, mulai dari pembahasan metodologi penafsiran hingga analisis terhadap pandangannya mengenai isu-isu kontemporer. Luasnya spektrum kajian tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa Quraish telah menghasilkan karya tafsir Al-Qur'an yang lengkap mencakup 30 juz melalui *Tafsir Al-Mishbah*. Karya ini menjadi rujukan penting dalam studi tafsir kontemporer di Indonesia, karena memungkinkan para peneliti untuk menelusuri respons penafsiran Quraish terhadap beragam persoalan kekinian secara komprehensif. Dalam lima tahun terakhir, misalnya, sejumlah penelitian mengkaji pemikiran Quraish terkait isu perempuan, , pendidikan¹⁸, serta pandangannya yang moderat dan sering dikaitkan dengan wacana moderasi beragama.¹⁹ Selain melalui *Tafsir Al-Mishbah*, produktivitas

¹⁸ Lihat Sangputri Sidik dkk., "Konsep Pendidikan Keadilan Gender di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2845–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1949>; Pebri Azhari dan Sriyono Fauzi, "Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Perspektif Tafsir Al Mishbah," *ANWARUL* 4, no. 1 (2024): 246–57, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2476>; Syamsu Nahar dkk., "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Al-Wasith," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6787>; Yunita Yunita, "From Reading the Qur'an to Learning Arabic Language," *SUHUF* 16, no. 1 (2023): 225–40, <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.864>.

¹⁹ Misal Muhammad Syawal Rosyid Darman, "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 147–; Sagnofa Nabila Ainiya Putri dan Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 066–080, <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>; Siswoyo Aris Munandar dan Saifuddin Amin, "Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 290–309, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>; Nabila Khalida An Nadhrah dkk., "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Al-

Quraish dalam menulis berbagai karya tentang Al-Qur'an dan tafsir turut memperkuat posisinya sebagai salah satu mufasir paling berpengaruh di Indonesia.

Sejumlah kajian yang relevan dengan penelitian ini secara khusus menyoroti metode penafsiran Quraish. Atik Wartini²⁰, misalnya, mengkaji corak penafsiran Quraish dalam *Tafsir Al-Misbah* dan mengklasifikasikannya sebagai tafsir dengan kecenderungan quasi-obyektivis modernis. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Quraish menggunakan pendekatan multidisipliner yang meliputi *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, analisis kebahasaan, serta pendekatan sosial-historis. Meskipun demikian, kajian ini bersifat deskriptif dan belum menguraikan secara mendalam asumsi dasar Quraish tentang relasi antara teks, konteks, dan penafsir dalam proses konstruksi makna.

Kajian yang lebih komprehensif dilakukan oleh Munirul Ikhwan melalui disertasinya yang membahas proyek intelektual dan kultural “membangkitkan Al-Qur'an” sebagai strategi Quraish dalam menjadikan Islam kompatibel dengan konteks modern Indonesia.²¹ Disertasi ini hadir sebagai kritik terhadap studi-studi sebelumnya yang cenderung parsial, baik yang hanya menyoroti metode penafsiran, pandangan teologis dan hukum, maupun respons Quraish terhadap isu-isu tertentu.

Farisi,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

²⁰ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, 11, no. 1 (2014): 109–26.

²¹ Munirul Ikhwan, “An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis” (Disertasi, Universität Berlin, 2015).

Dengan demikian, disertasi tersebut berhasil memberikan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh mengenai pemikiran Quraish. Namun, kajian tersebut belum secara khusus diarahkan untuk menelaah posisi makna sebagai problem epistemologis dalam penafsiran Quraish, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengkaji aspek tersebut secara lebih spesifik.

Sementara itu, Robby berupaya merumuskan bangunan epistemologi tafsir wasati dengan menjadikan pemikiran Quraish sebagai pijakan utamanya.²² Kendati demikian, kajian ini juga belum secara eksplisit mengkaji asumsi dasar Quraish terhadap konsep makna dan bagaimana asumsi tersebut memengaruhi arah serta batas hasil penafsirannya. Namun demikian, kajian tersebut belum secara khusus diarahkan untuk menelaah asumsi epistemologis Quraish mengenai posisi makna dan bagaimana asumsi tersebut berimplikasi terhadap arah, batas, serta produk penafsiran. Dengan demikian, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun pemikiran Quraish telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang, analisis yang secara spesifik memfokuskan pada konstruksi makna sebagai kerangka baca epistemologis terhadap produk penafsiran masih relatif terbatas.

Kajian akademik mengenai Sahiron pada umumnya berfokus pada penerapan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* yang digagasnya. Sejak terbitnya buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* serta orasi ilmiahnya dalam pengukuhan guru besar, pendekatan ini menjadi salah satu rujukan penting dalam

²² Robby Hidayatul Ilmi, "Tafsir Wasati: M. Quraish Shihab dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024).

studi tafsir kontemporer, khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Banyak karya mahasiswa maupun peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan berbagai isu aktual, seperti kesetaraan gender, pluralisme keagamaan, dan hak asasi manusia. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut bersifat aplikatif,²³ yakni menyoroti bagaimana pendekatan tersebut digunakan dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, tanpa mengkaji secara mendalam asumsi dasar sahiron mengenai konsep makna dan konstruksi makna dalam proses penafsiran.

Salah kajian penting yang berkaitan dengan pemikiran Sahiron adalah disertasi Muttaqin²⁴ yang berjudul *Hermeneutika Pancasila*. Disertasi ini berupaya merumuskan paradigma penafsiran kontekstual Al-Qur'an dengan menjadikan Pancasila sebagai kerangka dalam konteks Indonesia. Dalam kajian tersebut, pemikiran Sahiron dielaborasi secara mendalam sebagai salah satu pijakan metodologis, meskipun Sahiron sendiri tidak dijadikan sebagai fokus utama penelitian. Oleh karena itu, aspek konseptual terkait asumsi dasar Sahiron terkait

²³ Misal Amiotussolihah Amiotussolihah dkk., “Larangan Hate Comment di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. An-Nisa’: 148 (Tinjauan Analisis Ma’na-Cum-Maghza),” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 114–29, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1143>; Fahri Muhaimin Fabrori, “Interperasi Kata Qātilū dalam Q.S. Al-Taubah (9): 29 Studi Analisis Kajian Ma’nā cum Maghza Sahiron Syamsuddin,” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 67–82, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8208>; Umi Wasilatul Firdausiyah, “Urgensi Ma’na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51,” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>; Aty Munshihah, “Penafsiran QS. Al-Hijr [15]: 6–11 Perspektif Ma’na-Cum-Maghza” (UIN Sunan Kalijaga, 2023); Winceh Herlena dan Muh muads Hasri, “Tafsir QS . An-Nur : 32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 1–16.

²⁴ Ahmad Muttaqin, “Hermeneutika Pancasila: Paradigma Penafsiran Al-Qur’an Konteks Indonesia” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

makna Al-Qur'an dan implikasinya terhadap hasil penafsiran belum menjadi perhatian utama dalam kajian ini.

Meskipun pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin telah banyak dikaji dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer di Indonesia, penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas masing-masing tokoh secara terpisah dengan fokus pada metode, pendekatan, atau isu-isu penafsiran tertentu. Hingga kini, masih relatif terbatas kajian yang secara khusus membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan menjadikan konstruksi makna sebagai kerangka analitis utama. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini membaca penafsiran Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin secara komparatif melalui kerangka konstruksi makna untuk memahami bagaimana perbedaan posisi makna berimplikasi terhadap arah, batas, dan produk penafsiran yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menunjukkan variasi praktik penafsiran Al-Qur'an kontemporer di Indonesia yang tetap menjaga otoritas teks sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

E. Kerangka Teoritis

Epistemologi secara umum dipahami sebagai kajian filosofis mengenai sifat, sumber, dan validitas pengetahuan (*epistemology comprises the systematic study of the nature, sources, and validity of knowledge*).²⁵ Dalam penelitian ini, epistemologi

²⁵ Milton D. Hunnax, *Chronological and Thematic Charts of Philosophies and Philosophers*, Academic books (Zondervan, 1987), 3.

tidak digunakan dalam pengertian umum sebagai teori pengetahuan, melainkan secara lebih spesifik sebagai epistemologi makna, yakni kerangka untuk menelaah bagaimana makna dipahami, diposisikan, dan dikonstruksi dalam proses penafsiran untuk menunjukkan bahwa dalam diskursus tafsir kontemporer, perbedaan penafsiran tidak hanya ditentukan oleh perbedaan metode atau pendekatan, melainkan juga oleh asumsi epistemologis mengenai bagaimana makna Al-Qur'an dipahami dan dilegitimasi dalam relasi antara teks, penafsir, dan konteks. Oleh karena itu, epistemologi berfungsi sebagai alat analisis untuk membaca bangunan pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin, khususnya dalam melihat bagaimana asumsi mereka tentang makna berimplikasi terhadap arah, batas, dan produk penafsiran mereka.

Untuk membaca lebih jauh implikasi konstruksi makna tersebut pada produk penafsiran mereka, penelitian ini juga memanfaatkan kategori hermeneutika reproduktif dan produktif sebagai perangkat bantu analisis. Hermeneutika reproduktif, yang dalam literatur hermeneutika sering dikaitkan dengan orientasi *autor-centered hermeneutics*, merujuk pada kecenderungan yang menempatkan maksud pengarang sebagai pusat makna.²⁶ Salah satu tokoh penting yang merepresentasikan kecenderungan ini adalah Friedrich Schleiermacher. Schleiermacher memandang penafsiran sebagai usaha memahami maksud pengarang melalui dua jalur, yakni gramatikal dan psikologis. Tujuan penafsiran,

²⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (INTERVARSITY PRESS, 1991), 626.

menurutnya adalah merekonstruksi makna sebagaimana dimaksudkan oleh pengarang dalam konteks asalnya.²⁷ Dalam kerangka hermeneutika reproduktif, tujuan penafsiran adalah mereproduksi makna sebagaimana dimaksudkan dalam konteks asal teks, sehingga penafsiran diarahkan untuk menjaga kesinambungan dan stabilitas makna. Penafsir dalam kecenderungan ini berperan sebagai mediator yang menyampaikan kembali makna teks ke dalam konteks pembaca, dengan tingkat transformasi makna yang relatif terbatas.

Sebaliknya, hermeneutika produktif, yang sering diasosiasikan dengan orientasi *reader-centered hermeneutics*²⁸, menempatkan peran penafsir sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam proses pemaknaan. Kecenderungan ini berangkat dari kesadaran bahwa pembaca tidak sepenuhnya netral dalam memahami teks. Hans Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons*, menegaskan bahwa pemahaman selalu merupakan hasil pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca.²⁹ Tradisi, pra-pemahaman, dan konteks historis pembaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penafsiran. Dalam kerangka ini, makna tidak sekedar direproduksi, tetapi dihadirkan kembali melalui dialog antara teks dan pembaca, sehingga makna tidak hanya disampaikan ulang, tetapi dikembangkan secara produktif dalam relasinya dengan situasi pembacaan masa kini. Oleh karena itu, hermeneutika reproduktif dan produktif digunakan dalam penelitian ini sebagai

²⁷ Palmer, *Hermeneutics*, 86.

²⁸ Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 627.

²⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (Continuum, 2004), 311–18.

kerangka analitis untuk membaca perbedaan orientasi penafsiran: reproduksi makna menunjukkan kecenderungan penafsiran yang menjaga kesinambungan makna teks, sementara produksi makna menunjukkan kecenderungan penafsiran yang memberi perhatian lebih besar pada perubahan konteks penafsir sehingga memungkinkan lahirnya pemaknaan baru.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep dan konstruksi makna dalam penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Quraish dan Sahiron. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menelusuri asumsi dasar kedua tokoh dalam memahami makna Al-Qur'an, serta menjelaskan bagaimana perbedaan konstruksi makna tersebut memengaruhi arah, batas, dan produk penafsiran mereka dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Quraish dan Sahiron yang berkaitan langsung dengan penafsiran Al-Qur'an dan metodologi tafsir. Karya-karya tersebut antara lain: *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai*

*Persoalan Umat*³⁰, *Kaidah Tafsir*³¹, *Tafsir Al-Mishbah*³², *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*³³, *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an*³⁴, Pidato pengukuhan guru besar³⁵, dan lainnya. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, tesis, disertasi, serta literatur akademik lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut, hermeneutika Al-Qur'an, tafsir kontekstual, kontekstualisasi tafsir di Indonesia, serta diskursus mengenai subyektivitas dan obyektivitas dalam penafsiran.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, inventarisasi dan seleksi literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Mendeley Search, open.knowledgemaps, JSTOR, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi. Literatur yang dipilih adalah yang secara langsung maupun tidak langsung membahas pandangan kedua tokoh mengenai relasi teks, konteks, dan penafsir, serta implikasinya terhadap praktik penafsiran Al-Qur'an.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, vol. 13 (Mizan Media Utama, 1996).

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cetakan III (Lentera Hati, 2015).

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6 (Lentera Hati, 2018).

³³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

³⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Ladang Kata, 2020).

³⁵ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran," 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang yang menjelaskan problem akademik yang melandasi penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab, tujuan dan signifikansi penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka yang memetakan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan celah penelitian, kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan berpikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan tesis secara keseluruhan.

Bab kedua menguraikan kerangka teoritis penelitian dengan menelusuri perkembangan pemahaman makna dari tradisi tafsir Al-Qur'an, mulai dari tafsir *bi al-ma'tsūr* yang menekankan otoritas periwayatan, tafsir *bi al-ra'y* yang membuka ruang peran akal, hingga tafsir modern-kontemporer yang menaruh perhatian pada kontekstualisasi. Bab ini juga membahas diskursus hermeneutika Al-Qur'an terkait perdebatan mengenai konsep makna serta keterbatasan dikotomi obyektif-subyektif dalam menjelaskan praktik penafsiran. Pada bagian akhir, bab ini menegaskan penggunaan konstruksi makna sebagai lensa analitis untuk membaca praktik penafsiran Al-Qur'an kontemporer.

Bab ketiga merupakan inti penelitian yang menganalisis secara kritis konsep dan konstruksi makna dalam penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Quraish dan Sahiron. Bab ini secara khusus membahas asumsi dasar kedua

tokoh dalam memahami makna Al-Qur'an serta relasi antara teks, penafsir, dan konteks yang melandasi praktik penafsiran mereka. Melalui analisis ini, bab ketiga menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dengan menunjukkan bagaimana perbedaan konstruksi makna memengaruhi arah dan batas penafsiran yang dihasilkan oleh masing-masing tokoh.

Bab keempat membahas implikasi perbedaan konstruksi makna terhadap produk penafsiran kedua tokoh tersebut. Analisis dalam bab ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana konstruksi makna yang dikembangkan oleh Quraish dan Sahiron membentuk kecenderungan hermeneutik yang bersifat reproduktif atau produktif, serta bagaimana kecenderungan tersebut memengaruhi produk penafsiran mereka dalam merespons isu-isu kontemporer, seperti pluralisme dan kepemimpinan perempuan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merangkum temuan utama penelitian mengenai konstruksi makna dalam penafsiran Al-Qur'an Quraish dan Sahiron, serta menegaskan perbedaan kecenderungan penafsiran yang bersifat reproduktif dan produktif. Selain itu, bab ini juga memuat saran bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran Al-Qur'an kontemporer tidak cukup dijelaskan hanya pada level metode, pendekatan, atau dikotomi obyektifis-subyektifis, melainkan perlu ditelusuri lebih jauh pada bagaimana makna diposisikan dan dikonstruksi secara epistemologis oleh penafsir. Melalui kajian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin, penelitian ini menegaskan bahwa posisi makna memiliki peran sentral dalam menentukan arah, batas, dan legitimasi penafsiran. Quraish memandang makna Al-Qur'an sebagai entitas yang berakar kuat pada struktur linguistik wahyu dan tradisi tafsir, sehingga keterbukaan makna diakui secara terbatas demi menjaga stabilitas dan otoritas teks. Sebaliknya, Sahiron memandang makna Al-Qur'an secara berlapis melalui pembedaan antara *al-ma'nā* dan *al-maghzā*, dengan menegaskan bahwa yang bersifat universal bukanlah makna literal, melainkan pesan moral wahyu yang dapat terus diaktualisasikan sesuai konteks. Dalam kerangka ini, batas penafsiran tidak ditentukan semata-mata oleh literalitas teks, tetapi oleh kesesuaiannya dengan tujuan etis Al-Qur'an sebagai rahmah dan kemaslahatan.

Perbedaan konstruksi makna yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin berimplikasi langsung pada produk penafsiran yang mereka hasilkan. Quraish menunjukkan kecenderungan hermeneutik yang reproduktif, yakni

menjaga kesinambungan struktur makna teks dan tradisi tafsir, sehingga penafsirannya bersifat relatif restriktif dalam menerima perubahan makna, sebagaimana tampak dalam pandangannya yang tetap menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga serta membatasi kepemimpinan non-Muslim. Sebaliknya, Sahiron menampilkan kecenderungan hermeneutik yang produktif dengan mengembangkan makna ayat melalui orientasi *maghzā* atau pesan moral utama Al-Qur'an, sehingga membuka kemungkinan kepemimpinan perempuan dalam ranah keluarga dan kepemimpinan non-Muslim yang didasarkan pada kapasitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi makna merupakan variabel kunci yang membentuk arah dan batas penafsiran dalam merespons isu-isu sosial-keagamaan pada konteks Indonesia kontemporer.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, kajian ini memfokuskan analisis hanya pada dua tokoh, yaitu M. Quraish Shihab dan Sahiron Syamsuddin, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan spektrum penafsiran Al-Qur'an kontemporer di Indonesia. Kedua, analisis implikasi konstruksi makna dibatasi pada beberapa isu tematik tertentu, sehingga belum menjangkau seluruh bidang kehidupan sosial-keagamaan yang juga dipengaruhi oleh penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak mufasir atau corak tafsir Al-Qur'an di Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi konstruksi makna. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada bagaimana konsep pewahyuan dan asumsi epistemologis seorang mufasir memengaruhi hasil penafsirannya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika penafsiran Al-Qur'an kontemporer, baik pada level teoritis maupun praksis.

DAFTAR PUSTAKA

al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Disunting oleh 'Abdullāh bin 'Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. 1. Hajar, t.t.

Abū Zayd, Nasr Ḥāmid. *Isykāliyyāt al-Qirā'ah wa Āliyyāt al-Ta'wīl*. Al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 2014.

———. *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*. Sīnā li al-Nasyr, 1994.

Akbar, Ali. *Contemporary Perspectives on Revelation and Qur'anic Hermeneutics: An Analysis of Four Discourses*. Edinburgh University Press, 2019.
<https://doi.org/10.1515/9781474456180>.

Amal, Taufik Adnan, dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Quran*. Mizan, 1989.

Amelia, Restu. “Metodologi Penafsiran Kontemporer Di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran Sahiron Syamsuddin dan Abdul Mustaqim.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Amirotussolihah, Siti Falihatul Muslihah, A. M. Ismatulloh, dan Ahmad Fahrur Rozi. “Larangan Hate Comment di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. An-Nisa': 148 (Tinjauan Analisis Ma'na-Cum-Maghza).” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022.

Azhari, Pebri, dan Sriyono Fauzi. “Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Perspektif Tafsir Al Mishbah.” *ANWARUL* 4, no. 1 (2024): 246–57.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2476>.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press, 2019.

- Basri, A. Said Hasan, dan Ruly Ningsih. *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*. Mata Kata Inspirasi, 2021.
- Çelik, Yusuf. *Critical Hermeneutics: Contemporary Philosophical Perspectives in Turkey on the Understanding and Interpretation of the Qur'an*. Texts and Studies on the Qur'an. Brill, 2023.
- Darman, Muhammad Syawal Rosyid. "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 147–59. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.42>.
- Duderija, Adis. "Pre Modern and Critical Progressive Methodologies of Interpretation of the Qur'an and the Sunnah." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 1, no. 2 (2012): 181–95. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1323>.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld, 2002.
- Fabrori, Fahri Muhaimin. "Interperasi Kata Qātilū dalam Q.S. Al-Taubah (9): 29 Studi Analisis Kajian Ma'nā cum Maghzā Sahiron Syamsuddin." *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 67–82. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8208>.
- Faiz. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Kalimedia, 2015.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51." *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. The Bloomsbury Revelations Series. Bloomsbury, 2013.

Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. State University of New York Press, 1995.

Herlena, Winceh, dan Muh Muads Hasri. “Tafsir QS. An-Nur: 32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na Cum Maghza).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 1–16.

Hirsch, Eric Donald. *Validity in interpretation*. Yale university press, 1967.

Husaini, Adian, dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir al-Qur’an*. Gema Insani, 2007.

Ichwan, Moch. Nur. “A New Horizon in Qur’anic Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd’s Contribution to Critical Qur’anic Scholarship.” Leiden University, 1999.

Ikhwan, Munirul. “An Indonesian Initiative to Make the Qur’an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis.” Universitas Berlin, 2015.

———. “Muhammad Quraish Shihab.” Dalam *Contemporary Qur’ānic Hermeneutics*, disunting oleh Georges Tamer. De Gruyter, 7 April 2025. <https://doi.org/10.1515/9783111320069>.

Ilmi, Robby Hidayatul. “Tafsir Wasati: M. Quraish Shihab dan Usaha Mengartikulasikan Ajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Kaṣīr, ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Vol. 4. Dār al-Fikr, t.t.

Khalida An Nadhrah, Nabila, Casram, dan Wawan Hernawan. “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Al-Farisi.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā’ah Mubādalāh*. Cetakan IV. IRCiSoD, 2021.

Lohanda, Mona. “The Tragedy of Basuki Tjahaja Purnama.” Dalam *Religious Pluralism in Indonesia*, oleh Mona Lohanda. Cornell University Press, 2021. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501760433.003.0006>.

Munandar, Siswoyo Aris, dan Saifuddin Amin. “Contemporary Interpretation of Religious Moderation in the Qur’an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance in the Indonesian Context.” *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 290–309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer*. Idea Press, 2016.

Muttaqin, Ahmad. “Hermeneutika Pancasila: Paradigma Penafsiran Al-Qur’an Konteks Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Nahar, Syamsu, Budiman Budiman, dan Dewi Maya Sari. “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Menurut Al-Qur’an: Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6787>.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Intervarsity Press, 1991.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. 2. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Northwestern University Press, 1972.

Pink, Johanna. *Muslim Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Themes in Qur'ānic studies. Equinox Publishing Ltd, 2018.

———. “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51.” *Die Welt des Islams* 50, no. 1 (2010): 3–59. <https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.

Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, dan Muhammad Endy Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah, 1997.

al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 6. Mu'assasah al-Risālah, 2006.

Raḥmān, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Univ. of Chicago Press, 2002.

———. *Major Themes of the Qur'ān*. 2. The University of Chicago Press, 2009.

Rahman, Yusuf. “Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies.” dalam *New Trends in Qur'anic Studies Text, Context, and Interpretation*, disunting oleh Mun'im Sirry. Lockwood Press, 2019.

Rajafi, Ahmad. *Nalar fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Cetakan pertama. Istana Publishing, 2014.

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥāṣin al-Ghaib*. Vol. 10. Dār al-Fikr, t.t.

Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. The Texas Christian University Press, 1976.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*. Dār al-Manār, 1947.

Rohman, Izza. “Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an: Sectarian Tendencies in al-Tabataba'i's Al-Mizan and Al-Shanqiti's Adwa al-Bayan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

———. “The pursuit of new interpretive approaches to the Qur'ān in contemporary Indonesia.” Dalam *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World Context and interpretation*, disunting oleh Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, dan Andrew Rippin. Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006.

———. “Introduction: the Qur'an, Interpretation and the Indonesian Context.” Dalam *Approaches to the Qur'an in contemporary Indonesia*, disunting oleh Abdullah Saeed. Qur'anic Studies Series. Oxford University Press, 2005.

———. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge, 2013.

Saleh, Walid A. *The formation of the classical tafsīr tradition: the Qur'ān commentary of al-Tha'labī (d. 427/1035) by Walid A. Saleh*. Texts and studies on the Qur'ān, v. 1. Brill, 2004.

Scharbrodt, Oliver. “Muḥammad ‘Abduh.” dalam *Handbook of Qur'ānic Hermeneutics*, disunting oleh Georges Tamer. De Gruyter, 2023. <https://doi.org/10.1515/9783110582284-005>.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. 13. Mizan Media Utama, 1996.

———. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, 2013.

———. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Lentera Hati, 2019.

———. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: dari Tematik hingga Maqashidi*. Lentera Hati, 2025.

———. *Perempuan*. Lentera Hati, 2022.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Lentera Hati, 2000.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6. Lentera Hati, 2018.

———. *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2024.

———. *Kaidah Tafsir: Cetakan III*. Lentera Hati, 2015.

Sidik, Sangputri, Funco Tanipu, Nuryati Solapari, Mohammad Syahrul Assabana, dan Rahmania Rahman. "Konsep Pendidikan Keadilan Gender di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2845–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1949>.

Syamsuddin, Sahiron. "A Peaceful Message beyond the Permission of Warfare (jihād): An Interpretation of Qur'an 22: 39-40." Dalam *(Un)Common Sounds: Songs of*

Peace and Reconciliation among Muslims and Christians, disunting oleh Roberta Rose King, Sooi Ling Tan, William A. Dyrness, dan Najeeba Syeed-Miller. Art for faith's sake. Cascade Books, 2014.

———. *Hermeneutika dan Pengembangan Uhumul Qur'an*. Nawasea Press, 2017.

———. *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Cetakan pertama. Ladang Kata, 2020.

———. *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat*. Ladang Kata, 2020.

———. *Die Koranhermeneutik Muhammad Sahrurs und ihre Beurteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: eine kritische Untersuchung*. Ergon-Verlag, 2009.

———. "Ma'na-cum-maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol. 137 (2018): 131–36.

———. "Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51." dipresentasikan pada International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Jakarta, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

———. "Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022.

———. "Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 2 (2022).

Tamer, Georges. "Introduction." dalam *Contemporary Qur'ānic Hermeneutics*, disunting oleh Georges Tamer. De Gruyter, 7 April 2025. <https://doi.org/10.1515/9783111320069>.

- Tamer, Georges. "Introduction." dalam *Handbook of Quranic Hermeneutics: vol. 4: Quranic Hermeneutics in the 19th and 20th Century*, disunting oleh Georges Tamer. De Gruyter Handbook. De Gruyter, 2023.
- Tamer, Georges. "Introduction." dalam *Qur'ānic Hermeneutics from the 13th to the 19th Century*, disunting oleh Georges Tamer. De Gruyter, 21 Oktober 2024. <https://doi.org/10.1515/9783111320083>.
- Tatar, Burhanettin. *Interpretation and the problem of the intention of the author: H.-G. Gadamer vs. E.D. Hirsch*. Cultural Heritage and Contemporary change, v. 5. Council for Research in Values and Philosophy, 1998.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. 11, no. 1 (2014): 109–26.
- Wibowo, Safruddin Edi. "Kontroversi Penerapan Hermeneutika dalam Studi al-Qur'an di Indonesia." Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Wielandt, Rotraud. "Exegesis of the Qur'an: Early modern and contemporary." dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe. Brill, 2002.
- Yunita, Yunita. "From Reading the Qur'an to Learning Arabic Language." *SUHUF* 16, no. 1 (2023): 225–40. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.864>.